

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak adanya pendidikan di Indonesia, kurikulum termasuk bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Saat menyusun satuan materi pembelajaran harus mempelajari kurikulum dengan harapan pendidikan di Indonesia terarah dan mencapai tujuan satuan lembaga pendidikan. Kurikulum atau Plan of learning yang mempunyai makna rencana pendidikan yang jika tidak mempunyai rencana, sehingga akan sukar untuk mencapai arah yang diharapkan dan bidikan cita-cita pendidikannya.

Kurikulum di Indonesia sejatinya terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan dan sudah mengalami beberapa kali perubahan. Berubahnya kurikulum juga menuai pro dan kontra. Kurikulum bisa berubah akibat adanya perkembangan dari masyarakat sekitar. Sebagai pendidik, kita tidak mungkin mendidik peserta didik sebagai generasi yang jauh dari perkembangan masyarakatnya dan harus mendidik peserta didik agar siap *survive* di zamannya.

Menurut Suparlan (Suparlan 2012), kurikulum pertama kali di tanah air adalah Rencana Pelajaran 1947 lalu dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950 kemudian di rubah lagi menjadi Rencana Pelajaran 1958 lalu direvisi pada tahun 1964. Setelah itu berubah nama menjadi Kurikulum 1968 lalu

dirubah lagi menjadi Kurikulum 1975 lalu Kurikulum 1984, kemudian Kurikulum 1994, lalu berubah nama menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, lalu berubah nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 dan terakhir yang menjadi landasan materi pendidik adalah sekarang ini ialah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dibentuk karena banyaknya kekurangan di KTSP 2006 diantaranya, muatan dalam kurikulum masih sangat menyempit, belum mengembangkan potensi secara utuh, kompetensi yang dikembangkan masih bercampur aspek kognitif, masih belum memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan soft skill dan hard skill, belum ada kesadaran dan tanggap akan berbagai persoalan, belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci, model pembelajaran masih *ceramah* dan penilaian belum menggunakan penilaian berbasis computer.

Menurut Oemar Hamalik (Hamalik 2007) Kurikulum mencakup berbagai perencanaan yang dirancang dan disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) agar segala aktifitas pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, efektif dan efisien. Kurikulum juga sebagai salah satu landasan kinerja operasional dari sebuah lembaga pendidikan, tentunya harus memiliki berbagai aspek penting yang harus dikembangkan.

Oemar Hamalik (Hamalik 2007) mendefinisikan kurikulum ialah agenda tertulis mengenai kesanggupan yang wajib dimiliki yang didasari oleh standar nasional. Materi yangitekuni dan pengalaman belajar yang dijalani

untuk memenuhi kesanggupan tersebut, serta mengadakan evaluasi dengan tujuan menentukan jenjang kesanggupan siswa, juga banyaknya aturan yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa dalam meluaskann potensi siswa pada satuan pendidikan tertentu.

Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Bagus BT Saragih 2013) mengatakan akan konsisten dan terus menjalankan rencana implementasi kurikulum 2013 meskipun banyak kritikan dan protes yang datang dari masyarakat mulai dari guru dan kalangan edukator, juga mutu pendidikan Indonesia akan terus terpuruk jika kurikulum 2013 ini tidak dijalankan. Ia mengatakan bahwa masa depan negeri ini tergantung kepada kurikulum 2013.

Keberhasilan suatu Negara bisa dilihat dari sistem pendidikannya. Pendidikan menjadi penting bagi seseorang yang ingin maju untuk mengembangkan pandangan dan derajat hidup. Sesuai dengan ayat Al-Quran surat Al-Muzadallah(58):11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang mempunyai arti “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sesuai dengan ayat diatas, peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan dengan niat Allah sesuai dengan Al-Quran dan Hadis akan ditinggikan derajatnya. Terlebih lagi jika ditambah dengan *akhlaqul karimah* dan keterampilan yang ada.

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (RISTEKDIKTI 2003) pasal 37 menerangkan pendidikan agama islam wajib ada di SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas), dan pendidikan tinggi dengan menyesuaikan kurikulum yang sedang di jalani.

Pendidikan Agama Islam di Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh kemendikbud digabung dengan Pendidikan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar sampai menengah. Pada KTSP 2006 mata pelajarannya Pendidikan Agama Islam berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kurikulum 2013. PAI di Kurikulum 2013 ini diajarkan 4 jam perminggu pada jenjang sekolah dasar dan 3 jam perminggu pada jenjang sekolah menengah.(GG/MM 2017; Mendikbud 2017)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 55 tahun 2007(RISTEKDIKTI 2007) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama bekerja untuk membangun masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia yang mampu menjaga

kedamaian dan kerukunan hubungan antar sesama dan antar umat beragama lain. Pendidikan agama bertujuan melebarkan keterampilan dan kesanggupan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaraskan penaklukkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan Agama Islam sudah mencakup Aqidah, akhlaq, ibadah dan muamalah. Pelajaran PAI ini bertemakan hubungan antara manusia dengan alam. Akhlaq mengajarkan perilaku kepada Allah, alam maupun dalam bermasyarakat berpedoman pada Al-Quran. Berbeda dengan Pendidikan Budi Pekerti yang mempunyai makna pendidikan karakter, pendidikan akhlaq, pendidikan moral, pendidikan nilai-nilai kehidupan. Umumnya, Pendidikan Budi Pekerti ini adalah penamaan untuk penilaian sikap siswa dengan menyesuaikan nilai-nilai budi pekerti luhur yaitu disiplin, sopan santun, jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain.

Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 (RISTEKDIKTI 2003) menyatakan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib. Hal tersebut ditegaskan di Bab V pasal 12 ayat 1 poin a dan b yaitu:

“setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak; a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seAgama b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”

Pengertian diatas mempunyai maksud pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik dengan menyesuaikan agama yang dianutnya. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk mengamankan akidah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan menurut agama masing-masing.

Pada Kurikulum 2013 (2015 2014) pastinya berhubungan dengan Kompetensi dasar. Kompetensi dasar (2015 2014) adalah tema yang terdiri dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari kompetensi inti yang harus ditaklukan siswa. Kompetensi ini terus diluaskan dengan memperhatikan karakter anak, kemampuan dan ciri dari mata pelajaran yang bersangkutan. Kompetensi dasar sendiri merupakan kompetensi untuk setiap kelas dihilir dari kompetensi inti.

Banyaknya proses penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaan kurikulum 2013, tidak jarang yang mengeluh karena sulit melakukan proses penilaian. Tetapi untuk menjadikan indonesia yang lebih pintar, disiplin, lebih maju juga mempunyai karakter bisa melakukan perubahan menuju langkah yang lebih baik. jika tidak maju untuk melakukan pembaharuan maka akan mengalami terhentinya proses pendidikan.

Materi pendidikan agama islam yang dihasilkan oleh kurikulum 2013 dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas menunjukkan adanya peningkatan afektif, kognitif dan sudah menjalankan *student center* disetiap materinya. Walaupun masih banyaknya pengulangan yang terjadi, berdampak pada motivasi belajar peserta didik yang menurun. Bermalas-

malasan mendengarkan penjelasan guru dan tidak niat mengerjakan soal yang guru berikan. sebagai contoh: adanya persamaan bab bersih itu sehat pada kelas 2 SD dan kelas 4 SD yang menjadikan peserta didik merasa bosan karena sudah pernah mendapat ilmu tentang thaharah. Walaupun adanya perbedaan setiap penjelasan materi, temanya tetap sama dan ini menjadi masalah karena adanya pengulangan materi di setiap jenjang.

Dengan adanya uraian-uraian diatas, peneliti menyadari bahwa adanya pengulangan materi dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi walaupun adanya perbedaan di penyampaian pembelajaran dan metodenya. Sehingga penulis sangat tertarik dan ingin menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana keterikatan kompetensi dengan kompetensi dasar yang juga terikat pada indicator pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar (SD) dan juga implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bekasi Jaya XIII dengan mengajak guru mata pelajaran yang terkait, bagian kurikulum dan kepala sekolah untuk berdiskusi, mendata kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka penulis berniat untuk mengadakan penelitian skripsi berjudul **“Telaah Konsistensi Kurikulum PAI: Studi Kurikulum PAI Di Tingkat Sekolah”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterkaitan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indicator pembelajaran pendidikan agama islam dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.
2. Pengulangan tema dan materi di jenjang Sekolah Dasar
3. Pencapaian Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada pengulangan materi di tingkat Sekolah Dasar dan konsistensi kurikulum 2013 pada karakteristik siswa Sekolah Dasar khususnya pada pelajaran PAI di SD Negeri Bekasi Jaya XIII

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsistensi kurikulum PAI dilihat dari komponen Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Indicator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana konsistensi materi ajar PAI pada tingkat SD kelas I-VI dengan tuntutan kompetensi yang terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar)?
3. Bagaimana response atas konsistensi atau inkonsistensi Kurikulum PAI di SD dilihat dari sudut pandang manajemen, pendidik, siswa didik, dan stake holders?
4. Bagaimana konsistensi kata kerja operasional yang digunakan dalam KD (Kompetensi Dasar) dengan karakteristik siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsistensi dan inkonsistensi kurikulum PAI dilihat dari komponen Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Indicator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui konsistensi materi ajar PAI pada tingkat SD kelas I-VI dengan tuntutan kompetensi yang terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar).
3. Untuk mengetahui response atas konsistensi atau inkonsistensi Kurikulum PAI di SD dilihat dari sudut pandang manajemen, pendidik, siswa didik, dan stake holders.
4. Untuk mengetahui konsistensi kata kerja operasional yang digunakan dalam KD (Kompetensi Dasar) dengan karakteristik siswa SD.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tumpuan informasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran dan pendekatan-pendekatan karakteristik siswa guna untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pendidik di dalam kelas, yaitu permasalahan motivasi belajar, serta memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kurikulum yang konsisten dan tidak konsisten yang menjadi kurangnya motivasi anak dalam belajar pendidikan agama islam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di dalam dunia pendidikan khususnya bidang kurikulum dan metode dalam mengajar
- c. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang luas tentang kurikulum dan metode pembelajaran

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan adanya penelitian ini peserta didik mampu berfikir kritis dengan adanya pengulangan materi selama peserta didik mengembangkan pendidikan
- b. Bagi guru, diharapkan menjadi peka akan isi dari kurikulum dan menjadi penggerak perubahan materi yang lebih luas lagi dari kompetensi-kompetensi yang ada pada kurikulum
- c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi tentang kurikulum untuk melakukan pengembangan-pengembangan kedepannya
- d. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebagai sumbang pemikiran melalui penelitian yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Teori

Dalam perspektif etimologis kurikulum (Dr. H. Farid Hasyim 2015) berasal dari bahasa Latin yaitu Curriculum, berawal dari a running course. sebutan ini diperlukan untuk beberapa mata pelajaran yang harus dilalui untuk mendapatkan gelar dan ijazah. secara tradisional kurikulum mempunyai makna sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. pengertian ini mempunyai keterkaitan dengan opini Crow and Crow, mempunyai arti kurikulum ialah agenda pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang diwajibkan sebagai tuntutan untuk menyempurnakan pendidikan tertentu. dalam optik terminologisnya Abu Dinata mengartikan bahwa kurikulum sebagai sebuah rancangan program suatu pendidikan yang berisi urutan pengalaman yang diberikan ke peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui urutan pengalaman belajar.

Pendidikan Agama Islam (Dr. H. Farid Hasyim 2015) menurut Ahmad D Marimba ialah pengajaran jasmani rohani yang didasari hukum agama Islam dengan tujuan membentuk karakteristik utama menurut hukum Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Dalam buku Muhaimin dkk disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah perjuangan dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, meyakini, menghormati dan mengamalkan ajaran Islam melalui aktivitas arahan, bimbingan dan latihan dengan mengawasi norma untuk menghormati agama lain pada hubungan toleransi antar umat beragama di lingkungan untuk menggelar perdamaian.

Pengembangan kurikulum PAI mempunyai tiga perspektif makna aktivitas yang melahirkan kurikulum PAI, cara yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dengan tujuan melahirkan kurikulum PAI yang lebih baik, agenda penyusunan desain kurikulum, pelaksanaan, penilaian, penyempurnaan kurikulum PAI. Sejarah peningkatan kurikulum PAI ternyata menanggung perubahan paradigma, biarpun beberapa masalah tertentu, paradigma sebelumnya masih diperdebatkan hingga sekarang. Hal ini bisa dilihat melalui kejadian berikut:

- a. Perbedaan bacaan dan daya pikir mengenai pengetahuan ajaran islam, mengenai disiplin mental kebatinan akibat dampak dari Timur Tengah pada pemahaman tujuan, makna, dan motivasi untuk beragama islam dan menggapai tujuan pembelajaran PAI.
- b. Perbedaan cara berfikir literal, baku, dan otoriter pada cara berfikir fenomenal, pengalaman dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan nilai-nilai islam.
- c. Perbedaan tekanan pada hasil konsep keagamaan islam dari pelopornya kepada strukturnya lalu terciptalah pemikiran tersebut
- d. Perbedaan bentuk pengembangan kurikulum PAI yang hanya mempercayakan para ahli untuk memilih dan menyusun muatan kurikulum PAI ke arah keikutsertaan yang lebih luas

dari para ahli, pendidik, peserta didik, dan masyarakat untuk mengidentifikasi destinasi PAI dan proses pencapaiannya.

Pendekatan dalam kurikulum PAI sangat dibutuhkan untuk mengetahui seberapa relevannya materi yang ada dengan kompetensi dasar. Untuk menyusun penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan subyek akademis, humanistik, teknologi dan rekonstruksi sosial.

Pendekatan subyek akademis ini dilakukan dengan cara menentukan mata pelajaran yang harus didahulukan untuk dipelajari siswa yang dibutuhkan saat proses disiplin ilmu.

Pendekatan humanistik menuntut pendidik untuk mempunyai hubungan emosional yang baik dengan siswanya. Untuk memperlancar proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan layanan yang optimal pada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik merasa nyaman saat belajar.

Pendekatan teknologi lebih menekankan kepada efektivitas program, metode dan materi untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Aplikasi teknologi menggunakan berbagai alat, media serta tahap intruksi penggunaan teorinya, teknologi membantu perkembangan dan menghasilkan evaluasi untuk materi kurikulum dan intruksional

Pendekatan rekonstruksi sosial focus dengan hubungan timbal balik antara kurikulum dan kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu interaksi. Interaksi antara guru dan siswa, pastinya mengaitkan interaksi antar siswa dan

lingkungan sekitarnya dengan berbagai bahan dan sumber belajar. Lalu siswa akan berusaha memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sekitar dan sekolah.

Telaah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti menyelidiki; kajian; pemeriksaan; penelitian. Sedangkan menelaah adalah mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik. Penulis ingin menelaah kesinambungan antara kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat di implementasikan di jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pada kesempatan kali ini, penulis akan mencari pencapaian kompetensi dasar dan kompetensi inti pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa hal lainnya yang tercantum pada rumusan masalah.

Konsistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak); ketaatan dalam suatu hal. Dalam penelitian kali ini penulis juga akan menelaah tentang konsistensi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, apakah kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dikatakan konsisten dalam implementasi di sekolah dalam ranah materi dan kesesuaian pada karakteristik anak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan membahas teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan skripsi. Berisi mengenai macam-macam definisi dan teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian skripsi yang diambil dari berbagai sumber .

BAB III METODOLOGI

Bab ini akan membahas metodologi, gambaran profil dan teknik pengambilan data yang meliputi wawancara, observasi, dan angket.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang konsistensi atau inkonsistensi kurikulum Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar. Secara umum kurikulum sudah saling melengkapi, namun ada beberapa materi yang inkonsistensi jika dilihat dari muatan materi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan juga dikaitkan dengan karakteristik siswa, lalu bagaimana

pendapat guru, wakepek kurikulum, kepala sekolah dan ahli kurikulum, serta metode yang dilakukan oleh guru untuk mengnatisipasi pengulangan materi. Penelitian ini mengambil lokasi studi di SD Negeri Bekasi Jaya XIII.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang didapat oleh penulis selama menyusun skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

